



PERAN PEMENUHAN GIZI DALAM PENDIDIKAN : TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS

Aida Maulidi Nur Khoeriyah^{1*}, Muruatul Luthfiyah², Zulfan Ulil 'Azmi³

^{1, 2, 3} Pendidikan Agama Islam/ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Indonesia

*aidamauldinr@gmail.com¹, muuatulluthfiyah235@gmail.com²,
zulvansamuel@gmail.com³

Korespondensi penulis: aidamauldinr@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:	Published:
20/06/2026	05/07/2026	01/08/2026	15/08/2026

DOI: <https://doi.org/10.47902/.v2i1>



Abstract: *Nutritional fulfillment is one of the important factors in supporting the success of the educational process. This article aims to examine the role of nutritional fulfillment in education through a philosophical perspective, particularly within the context of the Free Nutritious Meal Program (MBG). In the philosophy of education, education is not only understood as an effort to develop intellectual abilities, but also as a process of shaping human beings as a whole, encompassing physical, mental, and well-being aspects. Therefore, the fulfillment of basic needs, including nutritional needs, becomes an inseparable part of the educational process. The concept of basic human needs shows that a healthy physical condition greatly influences students' learning abilities. A learning environment that supports health can help improve concentration, comprehension, and student participation in learning activities. The Free Nutritious Meal Program (MBG) is present as a government effort to meet the nutritional needs of students, with the aim of improving health quality and supporting an optimal learning process. This program targets students as the primary group requiring attention in nutritional fulfillment. Thus, from the perspective of the philosophy of education, nutritional fulfillment is not merely technical in nature, but also part of an effort to realize a humanistic education oriented toward overall human well-being.*

Keywords: *philosophy of education, nutritional fulfillment, basic needs, MBG Program, student well-being.*

Abstrak: Pemenuhan gizi merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pemenuhan gizi dalam pendidikan melalui tinjauan filsafat pendidikan, khususnya dalam konteks Program Makanan Bergizi Gratis (MBG). Dalam filsafat pendidikan, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai upaya pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek fisik, mental, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan gizi, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Konsep kebutuhan dasar manusia menunjukkan bahwa kondisi fisik

yang sehat sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang mendukung kesehatan akan membantu meningkatkan konsentrasi, daya serap, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) hadir sebagai upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan gizi peserta didik, dengan tujuan meningkatkan kualitas kesehatan dan mendukung proses belajar yang optimal. Program ini menasar peserta didik sebagai kelompok utama yang membutuhkan perhatian dalam pemenuhan gizi. Dengan demikian, melalui perspektif filsafat pendidikan, pemenuhan gizi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan bagian dari upaya mewujudkan pendidikan yang humanis dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Kata kunci: filsafat pendidikan, pemenuhan gizi, kebutuhan dasar, Program MBG, kesejahteraan peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Dalam kajian filsafat pendidikan, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan atau pengembangan intelektual semata, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia secara utuh yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, proses pendidikan harus memperhatikan berbagai faktor yang mendukung keberhasilan belajar peserta didik.

Salah satu faktor penting yang sering menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, khususnya kebutuhan fisik seperti gizi dan kesehatan (Qomarrullah et al., 2025). Kondisi fisik yang baik sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar, termasuk dalam hal konsentrasi, daya serap, serta partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Teori kebutuhan manusia menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar merupakan prasyarat bagi individu untuk dapat berkembang secara optimal, termasuk dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, lingkungan belajar yang mendukung kesehatan peserta didik menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Dalam upaya mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut, pemerintah menghadirkan berbagai program, salah satunya adalah Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) (Nissa et al., 2025). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan peserta didik melalui penyediaan makanan bergizi, sehingga dapat menunjang proses belajar yang lebih efektif. Kehadiran program ini menunjukkan bahwa pemenuhan gizi bukan hanya persoalan kesehatan, tetapi juga bagian integral dari sistem pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas tiga hal utama, yaitu pengertian filsafat pendidikan, konsep pemenuhan kebutuhan dasar dalam pendidikan, serta Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) yang meliputi pengertian, tujuan, dan sasarannya. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya gizi, dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan, seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan filsafat pendidikan, pemenuhan kebutuhan dasar dalam pendidikan, dan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai referensi yang kredibel dan sesuai dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai referensi yang kredibel dan sesuai dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan cabang ilmu filsafat yang secara khusus membahas tentang hakikat, tujuan, nilai, serta proses pendidikan. Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (Kristiawan, 2016). Dengan demikian, filsafat dapat dimaknai sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan atau upaya manusia untuk mencari kebenaran secara mendalam. Ketika dikaitkan dengan pendidikan, filsafat pendidikan menjadi suatu kajian

yang berusaha memahami dan menjelaskan berbagai persoalan pendidikan secara kritis, sistematis, dan reflektif.

Secara konseptual, filsafat pendidikan tidak hanya sekadar memberikan definisi tentang pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai landasan berpikir dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan. Filsafat pendidikan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti apa hakikat manusia sebagai peserta didik, apa tujuan pendidikan yang ideal, serta bagaimana proses pendidikan seharusnya dilakukan (Amka, 2019). Dengan adanya pemikiran filosofis, pendidikan tidak hanya menjadi kegiatan rutinitas yang bersifat teknis, tetapi menjadi suatu proses yang memiliki arah, tujuan, dan nilai yang jelas.

Dalam praktiknya, filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan. Filsafat berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan, baik dalam skala nasional maupun institusional. Misalnya, dalam konteks pendidikan di Indonesia, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan berperan dalam memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Selain itu, filsafat pendidikan juga berperan dalam memahami proses pendidikan secara lebih luas dan mendalam. Proses pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga mencakup interaksi sosial, pembentukan karakter, serta pengembangan potensi diri peserta didik. Filsafat pendidikan membantu pendidik untuk melihat bahwa setiap kegiatan dalam pendidikan memiliki makna dan tujuan tertentu, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh.

Lebih lanjut, filsafat pendidikan menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual semata (Djamaluddin, 2014). Selama ini, masih terdapat pandangan yang menganggap bahwa keberhasilan pendidikan hanya diukur dari nilai akademik atau kecerdasan intelektual peserta didik. Padahal, pendidikan yang ideal seharusnya mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar peserta

didik dapat menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan terampil dalam menghadapi kehidupan.

Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang memandang manusia sebagai makhluk yang utuh dan kompleks. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, serta mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang seimbang dan harmonis.

Selain pengembangan aspek intelektual dan karakter, filsafat pendidikan juga menekankan pentingnya kesejahteraan manusia sebagai tujuan akhir pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang mampu hidup dengan baik, memiliki keseimbangan antara kehidupan pribadi dan sosial, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan. Kesejahteraan dalam hal ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup kesejahteraan mental, emosional, dan sosial.

Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya, memahami perannya dalam masyarakat, serta berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, filsafat pendidikan menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan, sehingga segala kegiatan pendidikan harus diarahkan untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia.

Filsafat pendidikan juga memiliki peran dalam mengkritisi praktik pendidikan yang ada. Melalui pendekatan filosofis, berbagai permasalahan dalam pendidikan dapat dianalisis secara mendalam, seperti ketimpangan akses pendidikan, metode pembelajaran yang kurang efektif, serta orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada hasil akademik. Dengan adanya kritik tersebut, diharapkan pendidikan dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan merupakan landasan penting dalam memahami dan mengembangkan pendidikan. Filsafat pendidikan tidak hanya memberikan pemahaman tentang apa itu pendidikan, tetapi juga memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui

filsafat pendidikan, proses pendidikan dapat diarahkan untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, moral, sosial, maupun emosional, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

2. Konsep Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar peserta didik merupakan aspek esensial yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam dunia pendidikan, siswa bukan hanya objek yang menerima materi ajar, melainkan individu yang memiliki kebutuhan, perasaan, dan dinamika psikologis yang kompleks. Menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow (1943) (Darmawan et al., 2023), setiap individu memiliki lima kebutuhan dasar yang tersusun secara hierarkis. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini secara bertahap merupakan prasyarat esensial bagi pengembangan potensi individu secara optimal, baik dari dimensi intelektual, emosional, maupun sosial. Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang atau relasi sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Apabila pemenuhan salah satu kebutuhan tersebut terhambat, individu akan mengalami kesulitan signifikan dalam mencapai tahap kebutuhan berikutnya secara optimal. Dalam konteks pembelajaran, ketidak terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut dapat berdampak langsung terhadap motivasi belajar, perilaku siswa di kelas, dan hasil capaian akademik mereka. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami, mengidentifikasi, dan mengakomodasi kebutuhan tersebut dalam proses belajar-mengajar.



Gambar 1. Hirarki Kebutuhan Maslow

Sumber: Diadaptasi dari Maslow (1943)

Teori ini dikenal sebagai "Piramida Kebutuhan Maslow" (Umam & Yazidurrahma, 2024) sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, tidur, dan bernapas. Kebutuhan ini harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan lain dapat dikejar.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia mencari keamanan dan stabilitas dalam hidupnya (Yusuf et al., 2016). Kebutuhan ini mencakup keamanan finansial, kesehatan, dan perlindungan dari bahaya fisik.

3. Kebutuhan akan kasih sayang atau kebutuhan sosial

Setelah kebutuhan keamanan terpenuhi, manusia mencari hubungan sosial dan keintiman dengan orang lain (Prastowo, 2014). Kebutuhan ini mencakup cinta, persahabatan, dan kelompok sosial.

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Setelah kebutuhan akan rasa kasih sayang atau kebutuhan sosial terpenuhi, manusia akan mencari pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan ini mencakup prestasi, penghargaan, dan pengakuan dari orang lain (Juabdin, 2017).

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Setelah kebutuhan penghargaan terpenuhi, manusia mencari aktualisasi diri, yaitu mencapai potensi penuh mereka dan mencapai tujuan hidup mereka. Kebutuhan ini mencakup keinginan untuk berkembang, belajar, dan mencapai kesempurnaan (Gamayanti & Nulhaqim, n.d.).

Dalam Islam, kebutuhan Fisiologis seperti konsumsi tidak bisa dipisahkan dari peranan keimanan (Ritonga et al., 2024). Peranan keimanan menjadi salah satu tolak ukur yang ter penting karena keimanan akan memberikan tentang cara pandang yang cenderung akan mempengaruhi perilaku serta kepribadian manusia. Keimanan sangat mudah

mempengaruhi kuantitas dan kualitas dari konsumsi baik itu dalam bentuk suatu kepuasan material ataupun bentuk spiritual, yang kemudian mampu membentuk sifat kecenderungan perilaku konsumsi yang ada di pasar. Konsep kebutuhan dalam Islam yaitu bersifat dinamis melihat pada tingkat ekonomi yang ada di masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah tanggung jawab kolektif antara guru, sekolah, dan lingkungan sekitar. Guru perlu menyadari bahwa sebelum siswa dapat menerima materi pelajaran secara optimal, mereka harus terlebih dahulu merasa terpenuhi secara fisik dan emosional. Ini selaras dengan teori hierarki Maslow (1943) yang menegaskan bahwa individu tidak akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi jika kebutuhan dasar sebelumnya belum terpenuhi. Kebutuhan fisiologis peserta didik merupakan prioritas utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Guru dan sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa menjaga kebugaran tubuh dan kenyamanan fisik. Kegiatan seperti olahraga, senam pagi, atau istirahat yang cukup dapat membantu siswa tetap segar dan fokus saat belajar. Selain itu, guru dapat memberikan edukasi tentang pentingnya pola makan bergizi dan tidur yang cukup kepada peserta didik melalui integrasi pada mata pelajaran tertentu. Menurut Amar (2020), kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan siswa mengalami kelelahan, gangguan konsentrasi, hingga rendahnya antusiasme belajar. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap guru dan institusi pendidikan untuk menyusun strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan tersebut, bukan hanya dari segi materi, tetapi juga melalui pendekatan pedagogis yang humanis dan responsive (Gamayanti & Nulhaqim, n.d.). Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya akan berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang seimbang secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual (Herlambang, n.d.). Lingkungan belajar yang demikian akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga tangguh, empatik, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

3. Program MBG

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu bentuk kebijakan strategis nasional yang dirancang oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan kebutuhan gizi

masyarakat secara merata dan berkelanjutan. Program ini lahir dari kesadaran bahwa permasalahan gizi, khususnya stunting dan kekurangan asupan nutrisi, masih menjadi tantangan besar yang berdampak langsung terhadap kualitas generasi bangsa.

Secara mendasar, MBG dipahami sebagai program intervensi gizi yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dengan memberikan makanan bergizi secara gratis kepada kelompok sasaran. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan distribusi makanan, melainkan juga sebagai instrumen pembangunan manusia yang berorientasi pada peningkatan kualitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat.

Pemenuhan gizi yang baik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan fisik anak, perkembangan otak, serta kemampuan kognitif dan emosional (Parahita et al., 2023). Kekurangan gizi pada usia dini dapat menyebabkan berbagai dampak jangka panjang, seperti rendahnya kemampuan belajar, menurunnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit. Oleh karena itu, MBG hadir sebagai solusi untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan asupan gizi yang cukup sebagai fondasi utama dalam kehidupannya.

Selain itu, MBG juga merupakan implementasi konkret dari kebijakan pemerintah yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembangunan nasional. Program ini terintegrasi dalam RPJMN 2025–2029 sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam pelaksanaannya, program ini diperkuat melalui regulasi pemerintah serta pembentukan lembaga khusus yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan koordinasi program, seperti Badan Gizi Nasional dan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG).

Dalam praktiknya, MBG memiliki karakter sebagai kebijakan publik yang bersifat multidimensi, karena tidak hanya menyentuh aspek kesehatan, tetapi juga berkaitan erat dengan sektor pendidikan, sosial, dan ekonomi. Di bidang pendidikan, program ini membantu meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Di bidang ekonomi, program ini melibatkan pelaku usaha lokal seperti UMKM, petani, dan penyedia bahan pangan, sehingga memberikan dampak ekonomi yang luas. Lebih lanjut, MBG juga mencerminkan tanggung jawab negara dalam memenuhi hak dasar masyarakat, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan yang layak dan bergizi. Dalam perspektif ini, program ini

menjadi bagian dari upaya pemerintah untuk mewujudkan keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan.

Keberhasilan MBG sangat bergantung pada koordinasi lintas sektor dan efektivitas komunikasi kebijakan (Herdiana, 2025). Program ini membutuhkan kerja sama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta masyarakat. Selain itu, komunikasi yang baik kepada masyarakat sangat penting agar program dapat dipahami, diterima, dan didukung secara luas.

Dengan demikian, Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya sekadar program bantuan makanan, tetapi merupakan kebijakan nasional yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan membangun generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.

Sejalan dengan hal tersebut, program Makan Bergizi Gratis memiliki berbagai tujuan yang saling berkaitan dalam mendukung pembangunan manusia (Herdiana, 2025). Tujuan Program Makan Bergizi Gratis mencakup berbagai aspek pembangunan manusia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengatasi permasalahan gizi dan stunting

Program MBG bertujuan untuk menurunkan angka stunting dan mengatasi kekurangan gizi yang masih menjadi masalah serius di Indonesia. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak dan kemampuan belajar. Oleh karena itu, melalui penyediaan makanan bergizi secara rutin, program ini diharapkan mampu memperbaiki status gizi anak sejak dini dan mencegah dampak jangka panjang yang merugikan.

2. Meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan anak

Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup dan seimbang, sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi risiko penyakit, serta mendukung pertumbuhan fisik yang optimal. Dengan kondisi kesehatan yang baik, anak-anak dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih maksimal.

3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM)

MBG dirancang sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan SDM. Pemenuhan gizi yang baik sejak usia dini akan berdampak pada peningkatan kualitas

individu di masa depan, baik dari segi kesehatan, kecerdasan, maupun produktivitas. Hal ini penting dalam meningkatkan daya saing bangsa di tingkat global.

4. Meningkatkan konsentrasi dan prestasi belajar siswa

Asupan gizi yang cukup memiliki hubungan erat dengan kemampuan kognitif anak, termasuk daya konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan memahami pelajaran (Qomarrullah et al., 2025). Program MBG diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta hasil belajar siswa secara keseluruhan.

5. Mengurangi kerentanan pangan dan kesenjangan akses gizi

Program ini bertujuan untuk membantu kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan gizi. Dengan adanya MBG, diharapkan terjadi pemerataan akses terhadap makanan bergizi, sehingga kesenjangan sosial dalam hal pemenuhan gizi dapat dikurangi.

6. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar berupa makanan bergizi, kualitas hidup masyarakat dapat meningkat. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Membangun kepercayaan dan partisipasi publik

Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah melalui pelaksanaan yang transparan dan akuntabel. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam mendukung program menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasinya.

Untuk mencapai berbagai tujuan tersebut, program Makan Bergizi Gratis memiliki sasaran yang luas dan mencakup berbagai kelompok masyarakat. Sasaran Program MBG mencakup berbagai kelompok masyarakat yang menjadi penerima manfaat langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Peserta didik pada berbagai jenjang Pendidikan

Sasaran utama program ini adalah peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK).

Kelompok ini menjadi prioritas karena berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat membutuhkan asupan gizi yang cukup dan seimbang. Pemenuhan gizi pada fase ini sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik, meningkatkan kemampuan kognitif, serta menunjang prestasi belajar. Meskipun dalam beberapa kebijakan awal lebih diprioritaskan pada usia dini hingga SMP, program ini pada dasarnya dirancang untuk menjangkau seluruh peserta didik secara bertahap sesuai dengan kebijakan dan kesiapan pelaksanaan di berbagai daerah.

2. Peserta didik dalam cakupan nasional berskala besar

Program MBG memiliki cakupan yang sangat luas dengan jumlah penerima manfaat mencapai puluhan juta peserta didik di seluruh Indonesia. Dalam perencanaan nasional, jumlah sasaran bahkan dapat mencapai lebih dari 70 juta siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program ini merupakan salah satu program sosial terbesar yang memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara nasional.

3. Santri di lembaga pendidikan keagamaan

Selain siswa di sekolah formal, program ini juga menyasar santri yang berada di lembaga pendidikan keagamaan. Santri sebagai bagian dari peserta didik memiliki kebutuhan gizi yang sama pentingnya dalam mendukung aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari. Dengan memasukkan santri sebagai sasaran, program MBG menunjukkan sifatnya yang inklusif dan menjangkau berbagai bentuk lembaga pendidikan di Indonesia.

4. Ibu hamil sebagai upaya pencegahan stunting

Ibu hamil menjadi salah satu sasaran penting dalam program ini karena memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas generasi yang akan dilahirkan. Pemenuhan gizi pada ibu hamil sangat berpengaruh terhadap perkembangan janin serta menjadi langkah awal dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, program MBG juga diarahkan untuk memastikan bahwa ibu hamil mendapatkan asupan nutrisi yang cukup dan berkualitas.

5. Kelompok rentan secara ekonomi

Program MBG juga ditujukan kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses makanan bergizi, terutama kelompok dengan kondisi ekonomi lemah. Kelompok ini seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi secara mandiri, sehingga berisiko mengalami kekurangan gizi. Oleh karena itu, MBG hadir sebagai bentuk intervensi pemerintah untuk memberikan perlindungan sosial dan memastikan pemerataan akses terhadap makanan sehat dan bergizi.

6. Lingkungan pendukung (guru, orang tua, dan masyarakat)

Keberhasilan program MBG tidak hanya ditentukan oleh penerima manfaat langsung, tetapi juga oleh peran lingkungan pendukung, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, kader posyandu, dan tokoh masyarakat. Mereka memiliki peran penting dalam memberikan edukasi mengenai pentingnya gizi, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program, serta membentuk pola hidup sehat di lingkungan masyarakat. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, program ini diharapkan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

7. Aktor pelaksana dan ekosistem program.

Selain kelompok penerima manfaat, program MBG juga melibatkan berbagai pihak sebagai bagian dari sistem pelaksanaan, seperti pemerintah pusat dan daerah, Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), sekolah, serta pelaku ekonomi seperti UMKM, petani, dan penyedia bahan pangan. Keterlibatan berbagai aktor ini menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya berfokus pada distribusi makanan, tetapi juga membangun ekosistem yang mendukung keberlanjutan program secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan, pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, dan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Filsafat pendidikan memberikan landasan konseptual dan arah berpikir yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Dalam implementasinya, pemenuhan

kebutuhan dasar peserta didik menjadi prasyarat penting agar proses pendidikan dapat berjalan secara optimal. Mengacu pada hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri harus terpenuhi secara bertahap agar peserta didik mampu berkembang secara maksimal. Ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi, peserta didik akan lebih siap secara fisik dan psikologis untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap motivasi, perilaku, dan hasil belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) hadir sebagai bentuk kebijakan strategis yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya kebutuhan gizi peserta didik. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi kesehatan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sumber daya manusia yang berdampak luas pada aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi. Melalui pemenuhan gizi yang baik, MBG berkontribusi dalam meningkatkan konsentrasi belajar, mencegah stunting, serta mendukung perkembangan fisik dan kognitif peserta didik. Dengan demikian, integrasi antara landasan filosofis pendidikan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan implementasi kebijakan seperti MBG menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh baik intelektual, emosional, sosial, maupun fisik sehingga menghasilkan generasi yang sehat, cerdas, berakarakter, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Amka, H. (2019). *Filsafat pendidikan*.
- Darmawan, I., Wahab, A. A., & Hikam, A. I. (2023). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SHAF KARYA IMA MADANI: TEORI KEBUTUHAN MASLOW. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), 17–26.
<https://doi.org/10.32502/jbs.v7i1.5658>
- Djamaluddin, A. (2014). FILSAFAT PENDIDIKAN (Educational Phylosophy) Ahdar. *ISTIQRAT*, 1(2), 129–135.
- Gamayanti, R., & Nulhaqim, S. A. (n.d.). KONFLIK ANTARA PLTU INDRAMAYU II DENGAN WARGA MEKARSARI DILIHAT DARI TEORI KEBUTUHAN MANUSIA SIMON FISHER. *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK VOLUME*, 1(1), 1–70.

- Herdiana, D. (2025). Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG): Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 470–478. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15063556>
- Herlambang, Y. (n.d.). *Participatory Culture dalam Komunitas Online sebagai Representasi Kebutuhan Manusia*.
- Juabdin, H. (2017). KEBUTUHAN DASAR MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM PENDAHULUAN Hidup dalam masyarakat adalah sebuah pilihan , tentunya banyak konsekuensi muncul , bahkan tidak luput dari berbagai macam kendala-kendala sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(II), 213–226.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta.
- Nissa, A., Candra, M., Humairoh, T., & Gusyuliandari, S. (2025). Kebijakan Makanan Bergizi Gratis : Analisis Ekonomi Politik dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Studi Kasus : SMP Negeri 4 Tanjungpinang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 33–37. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15521260>
- Parahita, B. N., Ghufonudin, Mundayat, A. A., & Yuhastina. (2023). PERAN EKOSISTEM PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI MAKANAN SEHAT PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 69–79.
- Prastowo, A. (2014). PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK SD / MI MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 1–13.
- Qomarrullah, R., Suratni, S, L. W., & Sawir, M. (2025). DAMPAK JANGKA PANJANG PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS TERHADAP KESEHATAN DAN KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN THE LONG-TERM IMPACT OF THE FREE NUTRITIOUS MEAL PROGRAM ON HEALTH AND EDUCATIONAL SUSTAINABILITY. *IJI Publication*, 5(2), 130–137.
- Ritonga, M., Sartika, R., & Wijaya, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Personal di Era Society 5.0 Differentiated Learning: Answering Personal Education Needs in the Era of Society 5.0. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 19(2), 163–170.

- Umam, K., & Yazidurrahma, A. (2024). ISLAMISASI TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW. *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, 9(1), 1–13.
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Okviasanti, F. (2016). *KEBUTUHAN SPIRITUAL Konsep dan Aplikasi dalam asuhan keperawatan*. Mitra Wacana Media.
- Afriaji, M. (2026). *Komunikasi Kebijakan dalam Meningkatkan Kepercayaan terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Publik*. 5(1), 302–311.
- Aprillia, N. P., Umy, M., & Azzahra, D. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Antara Legacy Project dan Solusi Stunting. *Journal of Information Systems and Management*, 04(05), 19–22. <https://jisma.org>
- Arba'iyah Yusuf. (2012). *Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Islam Modern* (Rahmad Salahuddin (ed.)). CV. Dwiputra Pustaka Jaya, Jakarta.
- Auliya, F., Camelia, D., Ramadhani, D. E., Damayanti, A. I., & Info, A. (2025). *Analisis Kebutuhan Dasar Peserta Didik dalam Pembelajaran di Sekolah*. 2(3), 90–96.
- BASUKI AS'ADI, M. A., & DR. M. MIFTAHUL ULUM, M. A. (2010). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. LEMBAGA PENERBITAN DAN PENGEMBANGAN ILMIAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO.
- Jalaluddin, & Abdullah Idi. (2017). *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*. In *Rajawali Pers*.
- Juabdin, H. (2017). KEBUTUHAN DASAR MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM PENDAHULUAN Hidup dalam masyarakat adalah sebuah pilihan , tentunya banyak konsekuensi muncul , bahkan tidak luput dari berbagai macam kendala-kendala sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(II), 213–226.
- Kusumawati, N. A., PF, K. A. P. D., & Purwadi, K. D. A. (2024). Implementasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Abad 21: Pendekatan Psikologi Humanistik. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 98–112. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SA/article/view/4019%0Ahttps://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SA/article/download/4019/2297>
- Zulaika, N., Lestari, D., & Istiqomah, H. (2025). Tantangan Implementasi dan Akuntabilitas Anggaran Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(03), 426–435.

